



Studi Komparatif: Kesamaan Derajat Dalam Lembaga Pendidikan Madrasah

Heri Munte¹

¹Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Tarbiyah, STAI Raudhatul Akmal, Deli Serdang, Indonesia
Email: ¹herimunte09@gmail.com

Abstrak

Pendidikan merupakan bidang yang sangat penting dan strategis dalam pembangunan nasional, karena merupakan salah satu penentu kemajuan suatu bangsa. Pendidikan bahkan merupakan sarana paling efektif untuk meningkatkan kualitas hidup dan derajat kesejahteraan masyarakat, serta yang dapat mengantarkan bangsa mencapai kemakmuran. Dalam penelitian atau pembahasan mengenai kesamaan derajat dalam lembaga pendidikan ini juga menggunakan teori, yaitu teori behavioristik. Karena penelitian ini berbentuk library research, maka dalam pengumpulan data digunakan metode dokumentasi. Dari hasil penelitian teori behaviorisme dari tokoh John Broadus Watson yang menyatakan di dalam pendidikan tidak ada perbedaan atau pelapisan melainkan adanya kesamaan kesejahteraan antara sesama bangsa. Dan indikator utama dapat dilihat dari hasil belajar seseorang. Seorang anak belum dapat dikatakan berhasil dalam belajar jika belum mempraktekkannya atau dengan suatu perilaku. Dan dengan apa yang disampaikan dalam undang-undang dasar tahun 1945 tentang hak seluruh bangsa dan anak-anak bangsa memiliki hak dalam berpendidikan dan sekolah. Hal ini tercantum di dalam undang-undang dasar nomor 23 tahun 2002.

Kata Kunci: Studi Komparatif, Kesamaan Derajat, Lembaga Pendidikan, Madrasah.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bidang yang sangat penting dan strategis dalam pembangunan nasional, karena merupakan salah satu penentu kemajuan suatu bangsa pendidikan bahkan merupakan sarana paling efektif untuk meningkatkan kualitas hidup dan derajat kesejahteraan masyarakat, serta yang dapat menghantarkan bangsa mencapai kemakmuran (Putri & Ratnasari, 2019). Pendidikan seperti yang diungkapkan dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Umumnya dalam berkehidupan bermasyarakat sehari-hari kita sering menemukan dengan sadar ataupun tidak sadar bahwa pada setiap lapisan sosial dan kesamaan derajat memiliki problem yang perlu dipecahkan. Diantaranya adalah kesamaan hak dan derajat yang dalam hal ini bisa dapat dikatakan isu gender. Dalam hal ini tentunya pendidikan merupakan alatter penting untuk mentransfer norma-norma masyarakat, pengetahuan dan kemampuan manusia serta sebagai alat untuk mengkaji dan menyampaikan ide-ide dan nilai baru, termasuk nilai dan norma gender (Santri & Abdillah, 2020).

Berkaitan diskursus kontemporer, isu kesetaraan gender merupakan salah satu kajian yang menarik pada masa sekarang, hal ini tentunya tidak terlepas karena menurut sebagian pendapat bahwa masih adanya marginalisasi terhadap perempuan (Ahmad, 2020). Secara khusus, praktik marginalisasi ini juga merembet dalam ranah hukum dan bahkan pada praktik pendidikan Islam, dalam anggapan, perlakuan hingga tindakan. Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa pendidikan mempunyai kedudukan yang serius dan membangun agar mendapatkan hasil yang maksimal dalam pembangunan gender. Sebagaimana yang diketahui bahwa tujuan pendidikan yang ada di Indonesia tentunya akan dicapai lebih idealnya adalah seperti tertuang dalam undang-undang sistem pendidikan nasional, untuk mencapai tujuan tersebut tentunya banyak kendala-kendala teknis yang dihadapi di lapangan. Kendala-kendala tersebut antara lain menyangkut sumber daya pendidikan dan tenaga pendidikan, sarana dan prasarana, biaya, dan lain-lain (Jafar, 2021).

Salah satu persoalan yang paling besar pengaruhnya terhadap pencapaian tujuan pendidikan di Indonesia adalah pada saat sistem pendidikan Indonesia tersentralisasi. Semua kebijakan diatur oleh pusat, mulai dari teknis pelaksanaan pendidikan, kurikulum, materi pembelajaran, buku paket atau rujukan dan seterusnya. Demikian juga dengan kebijakan pendidikan nasional mengalami perubahan yang mendasar. Sistem pendidikan nasional mengalami perubahan dari sentralisasi menjadi desentralisasi.

Kebijakan anotonami juga mempengaruhi kebijakan pendidikan di daerah, perubahan bidang pendidikan terjadi di sana-sini, mulai dari tujuan pendidikan, pelaksanaan atau penanggung jawaban Pendidikan, kurikulum, materi pembelajaran dan seterusnya. Tidak sedikit pula ide-ide bermunculan terkait multikulturalisme yang teraktualisasi dalam wacana pendidikan Islam. Hanya saja jika dilihat dari proses pengembangan aspek implementasinya, masih belum berjalan sesuai harapan pelaksanaan pendidikan Islam multikulturalisme pada berbagai macam persoalan. Sebagai wacana yang relatif baru, hal ini tentu saja bisa dimaklumi. Akan tetapi, apabila dikaitkan dengan fenomena yang terjadi dan berbagai persoalan yang ada di lapangan, kebutuhan akan implementasi yang tepat dan terarah, merupakan hal yang mendesak untuk dilakukan. Jika hal tersebut sudah dilakukan upaya untuk maju juga akan membawa ke jenjang yang manis pada akhirnya. Berdasarkan penjelasan-penjelasan tersebut maka penulis lebih dalam lagi menuangkan implementasi nilai kesamaan hak dan kesamaan derajat.

Hal utama yang menjadi suatu persoalan yang paling besar pengaruhnya terhadap pencapaian tujuan pendidikan yang baik maupun peningkatan pada pendidikan di Indonesia yaitu diakibatkan dengan kendala-kendala menyangkut sumber daya pendidikan, bisa juga dari rendahnya ekonomi, kurangnya dukungan dari keluarga maupun orang tua, sarana dan prasarana lainnya. Dalam penelitian ini menurunnya tingkat pendidikan 99% disebabkan oleh faktor ekonomi, namun pada beberapa faktor lainnya mungkin bisa jadi dari faktor kurangnya dukungan, jarak rumah yang sangat jauh.

Pendidikan tidak bisa lepas dari bidang keilmuan lain, terutama psikologi. Pendidikan ialah bidang yang memfokuskan kegiatan pada proses belajar mengajar atau transfer ilmu dalam proses tersebut, tentu saja ranah psikologi sangat diperlukan untuk memahami keadaan pendidikan dan peserta didik. Oleh karenanya jika menelaah literatur psikologi, kita akan menemukan banyak teori belajar yang bersumber dari aliran-aliran psikologi.

Dalam dunia pendidikan, psikologi pendidikan sangat diperlukan hal ini dilakukan agar pendidik dapat mengenali peserta didiknya. Di sinilah perlunya mempelajari psikologi pendidikan bagi para pendidik. Nah kajian-kajian psikologis inilah yang kemudian melahirkan banyak teori belajar, diantaranya ialah teori behavioristik yang memfokuskan pemahaman pada perubahan perilaku yang diamati, diukur, dan dinilai secara konkret. Teori belajar behavioristik kemudian dikenal secara padu dengan sebutan psikologi behaviorisme, atau dengan kata lain suatu ilmu psikologi yang mempelajari tingkah laku manusia.

Menurut teori behavioristik belajar adalah bentuk perubahan kemampuan peserta didik untuk bertingkah laku secara baru sebagai akibat dari hasil interaksi stimulus dan respons lingkungan yang didapatnya. Poin penting dari teori ini ialah seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika ia dapat menunjukkan perubahan tingkah lakunya. Dengan demikian dalam teori behavioristik, tingkah laku merupakan indikator utama untuk menghasilkan belajar seseorang. Seorang anak belum dapat dikatakan lulus berhitung perkalian apabila ia belum dapat mempraktikkan perhitungan perkalian dalam dunia nyata, adanya perubahan perilaku di dunia nyata. Menurut teori behavioristik, menjadi ukuran seseorang berhasil dalam belajar. Lalu bagaimana kaitannya tentang kesamaan derajat dengan pendidikan? ..

Jika hakikatnya pendidikan adalah memanusiakan manusia, yaitu suatu proses yang melihat manusia sebagai suatu keseluruhan di eksistensinya. Dan pendidikan merupakan salah satu penentu kemajuan suatu bangsa dan untuk meningkatkan kualitas hidup dan derajat kesejahteraan masyarakat. Maka dapat kita simpulkan pendidikan itu wajib bagi seluruh kalangan atau umat manusia tidak memperhatikan kelas atas, kelas bawah orang kaya, orang miskin orang jenius dan kemampuan yang kurang atau EQ yang rendah. Maka dengan begitu pendidikan harus menggunakan metode atau cara untuk mengatasi tingkat pendidikan yang rendah yang faktor utamanya itu adalah rendahnya ekonomi, mungkin di sini setiap lembaga pendidikan bisa menyamakan setiap derajatnya dengan bagaimana? Ya itu dengan memberi kesempatan siapa saja untuk bersekolah seperti orang yang memiliki faktor ekonomi yang rendah mungkin di sisi lain ia memiliki kemampuan atau EQ yang tinggi dengan begitu iya juga mampu memasuki kelas atas atau bersekolah di tempat kualitas yang khusus atau bagus bagaimana dengan biaya sekolahnya mungkin biaya sekolahnya dapat ditanggung oleh pemerintah seperti yang saat ini diberikan oleh pemerintah adalah KIP, dan juga beasiswa bagi siswa yang unggul dan berprestasi.

Selanjutnya bagi seseorang yang memiliki kemampuan rendah atau EQ yang rendah dan juga faktor ekonomi yang rendah mungkin golongan-golongan seperti mereka bisa mendapatkan pendidikan yang khusus atau sekolah khusus bagi mereka. Karena hal ini juga sudah dicantumkan di dalam undang-undang dasar tahun 1945 yang menyatakan " bahwa salah satu tujuan negara Republik Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa ". Hal ini berarti setiap anak Indonesia berhak mendapatkan pendidikan yang bermutu sesuai dengan minat dan bakat yang dimiliki tanpa memandang status sosial, ras, etnis, agama dan gender, juga faktor rendahnya ekonomi juga tidak menjadi penghalang bagi setiap anak bangsa untuk memiliki pendidikan yang bermutu sebab mereka semua memiliki hak-hak untuk bersekolah dan memiliki pendidikan yang baik.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah library research (penelitian kepustakaan). Kajian pustaka berusaha mengungkapkan konsep-konsep baru dengan cara membaca dan mencatat informasi-informasi yang relevan dengan kebutuhan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini penulis melakukan identifikasi wacana melalui buku artikel jurnal dan juga informasi peluang pendidikan di setiap lembaga pendidikan seperti pesantren, universitas, dan beberapa sekolah formal. Dalam penelitian atau pembahasan mengenai kesamaan derajat dalam lembaga pendidikan ini juga menggunakan teori, yaitu teori behavioristik. Karena penelitian ini berbentuk library research, maka dalam pengumpulan data digunakan metode dokumentasi. Selanjutnya data-data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan konten analisis (analisis isi) atau tekstual dalam studi kepustakaan secara interpretasi terhadap isi pesan suatu komunikasi yang terungkap dalam literatur literatur yang memiliki relevansi dengan tema penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teori Pendidikan

Kesamaan derajat adalah suatu sifat yang menghubungkan antara manusia dengan lingkungan masyarakat umumnya timbal balik, maksudnya orang sebagai anggota masyarakat memiliki hak dan kewajiban baik terhadap masyarakat maupun terhadap pemerintah dan negara. Kesamaan derajat terjadi karena adanya perbedaan kemampuan yang terjadi dalam bermasyarakat, juga bisa terhadap ruang lingkup pendidikan. Oleh sebab itu muncullah lapisan-lapisan atau biasa disebut pelapisan derajat. Pelapisan derajat ini yaitu sesuatu yang menjadi pembeda antara kelas atas dan kelas bawah seperti orang miskin dengan orang yang kaya, orang yang memiliki IQ rendah dan EQ yang tinggi, seseorang yang berwibawa dan tidak berwibawa. Awalnya kesamaan derajat dengan pelapisan derajat adalah dua hal yang berbeda namun kemudian menjadi satu hal tersebut disebabkan telah tercantum dalam undang-undang dasar tahun 1945 tentang hak asasi manusia sebagaimana isinya yaitu "pada pasal 27 ; persamaan kedudukannya di dalam hukum" , "pasal 28 ; perlakuan yang sama dihadapan hukum".

Menurut teori behavioristik belajar adalah bentuk perubahan kemampuan peserta didik untuk bertindak laku secara baru sebab akibat dari hasil interaksi stimulus dan respons lingkungan yang didapatnya. Poin penting dari teori ini ialah seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika ia dapat menunjukkan perubahan tingkah lakunya. Dengan demikian dalam teori behavioristik, tingkah laku merupakan indikator utama untuk melihat hasil belajar seorang. Seseorang anak belum dapat dikatakan lulus berhitung perkalian apabila ia belum dapat mempraktikkan perhitungan perkalian dalam dunia nyata. adanya perubahan perilaku di dunia nyata, menurut teori, menjadi ukuran seseorang berhasil dalam belajar. Teori behavioristik memfokuskan masukan atau input yang berupa stimulus dan output berupa respons dalam proses belajarnya. Stimulus dalam belajar ialah segala sesuatu yang diberikan pendidik kepada para peserta didik untuk membantu mereka mempelajari materi pelajaran. Tokoh-tokoh teori behavioristik ini terdiri atas banyak nama yang mana diantaranya salah satunya adalah John broadus Watson.

Johan broadus Watson merupakan salah satu tokoh ternama di aliran behaviorisme. Watson, demikian ia biasa disapa, lahir di Greenville, pada 9 Januari 1878. Iya wafat di New York city, pada 25 September 1958. Ia memiliki sejarah pendidikan yang cemerlang, waktu pendidikannya dihabiskan untuk mempelajari ilmu filsafat di university of Chicago. Gelar Ph.D. berhasil diraihinya pada tahun 1903, dengan disertasi berjudul "animal education". Sejak awal, Watson berkiprah di dunia pendidikan. Iya juga dikenal sebagai ilmuwan yang banyak melakukan penyelidikan tentang psikologi binatang. Pada tahun 1908, iya menjadi profesor psikologi eksperimental dan psikologi komparatif di John Hopkins university di Baltimore, serta menjadi direktur laboratorium psikologi di universitas tersebut. Antara tahun 1920 sampai 1945, ia meninggalkan universitas dan kemudian bekerja di bidang psikologi konsumen. Selanjutnya, Watson dikenal sebagai pendiri aliran behaviorisme di Amerika Serikat. Hal ini berkat karyanya yang terkenal *psychology as the Behaviorist view it* (1913).

Menurutnya psikologi haruslah menjadi ilmu yang objektif. Iya tidak mengakui adanya kesadaran yang hanya diteliti melalui metode introspeksi (kejiwaan). Bahkan, secara tegas ia menyatakan bahwa psikologi harus dipelajari sebagaimana orang mempelajari ilmu pasti atau ilmu alam. Artinya, Watson hanya memfokuskan kajian terhadap hal-hal yang tampak, sehingga bisa diamati dan diukur atau harus dibatasi dengan ketat pada penyelidikan-penyelidikan tentang tingkah laku yang nyata saja (perilaku). Atas pendapatnya ini ia mendapatkan kritik dari para ahli psikologi. Namun, bukan berarti pendapatnya tidak berguna. Justru, keteguhan pandangannya berhasil memainkan peran penting di bidang psikologi. Sebab, melalui Watson kemudian berkembang metode-metode objektif dalam psikologi. Dalam bidang pendidikan, Watson memiliki pengaruh kontribusi yang sangat besar, terutama terhadap perkembangan tingkah laku dalam dunia pendidikan. Iya mendukung teori conditioning pavlov, bahwa dengan memberi pengkondisian tersebut dalam proses pendidikan, maka akan menyebabkan seorang anak mempunyai sifat-sifat tertentu seperti yang diinginkan. What font tidak main-main dengan pendapatnya itu ia berani memberikan ucapan yang sangat ekstrem untuk mendukung pendapatnya, "berikan kepadaku 10 anak, maka aku akan jadikan

semua anak itu sesuai dengan kehendak saya". Sebuah adigium yang menandakan betapa pentingnya kondisi lingkungan dalam mempengaruhi perkembangan seseorang sebagaimana pandangan yang dianut behaviorisme.

Berdasarkan teori John broadus Watson dari aliran behaviorisme, indikator utama dapat melihat hasil belajar seseorang. Seseorang anak belum dapat dikatakan berhasil dalam belajar jika belum mempraktikkannya di dunia nyata atau perilaku, dikaitkan dengan undang-undang dasar tahun 1945 yang mengemukakan bahwa salah satu tujuan negara republik Indonesia adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, maka di sini seluruh anak-anak seluruh bangsa Indonesia memiliki hak dalam pendidikan. Tidak ada perbedaan atau pelapisan melainkan adanya kesamaan kesederajatan antara sesama bangsa, sehingga dari hal ini dapat kita ambil kesimpulan bahwa rendahnya faktor ekonomi tidak menjadi penghalang suatu pendidikan bagi setiap bangsa.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian teori behaviorisme dari tokoh John broadus Watson yang menyatakan di dalam pendidikan tidak ada perbedaan atau pelapisan melainkan adanya kesamaan kesejahteraan antara sesama bangsa. Dan indikator utama dapat dilihat dari hasil belajar seseorang. Seorang anak belum dapat dikatakan berhasil dalam belajar jika belum mempraktekkannya atau dengan suatu perilaku. Dan dengan apa yang disampaikan dalam undang-undang dasar tahun 1945 tentang hak seluruh bangsa dan anak-anak bangsa memiliki hak dalam berpendidikan dan sekolah. Hal ini tercantum di dalam undang-undang dasar nomor 23 tahun 2002.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada rekan-rekan yang telah memberikan bantuan dan semangat dalam melakukan pelaksanaan penelitian ini sampai pada proses penerbitan artikel ini dilaksanakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, A. (2020). Hubungan Disiplin Belajar dan Minat Belajar dengan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam pada Materi Kebebasan Mengemukakan Pendapat Siswa Kelas VII di MTs Negeri 1 Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo. *FIKROH: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 13(1), 44–58. <https://doi.org/10.37812/fikroh.v13i1.60>
- Anwar, C. (2017). *Teori teori Pendidikan Klasik hingga Kontemporer*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Fikki. (2020). *Wawasan Sosial Budaya : Pengantar bagi Kalangan*. Cauepedia: The First on-Indonesia.
- Jafar, D. N. (2021). *PENANGANAN KASUS PROLAPS REKTUM PADA KUCING DOMESTIK DI PUSKESWAN KOTA MAKASSAR*. Universitas Hasanudin Makassar.
- Putri, N. R., & Ratnasari, S. L. (2019). PENGARUH TINGKAT PENDIDIKAN, PELATIHAN, DAN PENGEMBANGAN KARIR TERHADAP KINERJA KARYAWAN PT. ASURANSI TAKAFUL BATAM. *Jurnal Akuntansi, Ekonomi Dan Manajemen Bisnis*, 7(1), 48–55.
- Santri, A., & Abdillah. (2020). Pengaruh Minat Baca dan Disiplin Belajar terhadap Hasil Belajar PAI Siswa SDN 105304 Sarilaba Jahe Sibiru-biru Kabupaten Deli Serdang. *Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, Vol. 1(No. 6), hlm. 2.